

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini menjadikan perekonomian di dunia semakin berkembang menjadikan perusahaan khususnya yang ada di Indonesia harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat diukur dari tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan seperti modal kerja dan utang. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti bahwa semakin kuat kedudukan pemilik perusahaan seiring dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh perusahaan, demikian pula sebaliknya.

Modal kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan ritel. Modal kerja sendiri merupakan hal yang dibutuhkan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Dengan modal kerja yang cukup, maka kinerja perusahaan bisa optimal, sehingga perusahaan

dapat menghasilkan laba. Modal kerja yang berlebihan juga tidak baik bagi perusahaan, karena akan mengakibatkan dana-dana yang menganggur. Apabila modal kerjanya terlalu kurang perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi pertumbuhan operasionalnya. Sehingga hal ini menjadikan modal kerja itu penting untuk dikelola. Menurut Djarwanto (2011:87), Modal kerja adalah kelebihan aset lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini merupakan jumlah aset lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Di mana yang dimaksud Djarwanto (2011:87) adalah aset lancar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah aset lancar lebih dari setengah jumlah investasinya yang tertanam di dalam perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan akan mampu melaksanakan aktivitasnya tanpa mengalami kesulitan.

Suatu perusahaan memerlukan dana sebagai pembiayaan segala kegiatan operasional dan juga investasi jangka panjangnya. Sumber-sumber modal kerja meliputi pendapatan bersih, pendapatan penjualan, saham, penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari *supplier* (Timbul, 2013). Modal kerja perusahaan yang dikelola secara efektif dan efisien, maka modal kerja tersebut akan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Dengan adanya penjualan yang tinggi, serta biaya yang efisien akan memberikan tingkat keuntungan yang tinggi bagi perusahaan. Sehingga

profitabilitas perusahaan juga akan tinggi. Akan tetapi, modal kerja yang tidak dikelola dengan efektif dan efisien, maka penjualan yang dihasilkan perusahaan rendah. Dengan adanya penjualan yang rendah, serta pengelolaan biaya modal yang tidak efisien akan membuat tingkat keuntungan perusahaan semakin rendah. Sehingga profitabilitas perusahaan juga akan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nawalani dan Lestari (2015), menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy dan Dewi (2018), menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas. Menurut Sartono (2015:116), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, yaitu kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin yakin perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena adanya kemungkinan yang besar bahwa utang perusahaan akan dapat dibayar tepat pada waktunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya likuiditas perusahaan dalam kondisi yang baik untuk memenuhi utang jangka pendek. Karena ada kemungkinan yang besar bahwa utang perusahaan akan dapat dibayar tepat pada waktunya. Ketika likuiditas tinggi, itu memberikan kontribusi yang baik untuk profitabilitas. Karena jika likuiditas tinggi maka

perusahaan memiliki cukup dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, serta untuk memenuhi kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Akan tetapi, jika likuiditas tinggi pada komponen persediaan dan piutang, maka bisa membawa dampak yang tidak baik bagi profitabilitas perusahaan, karena persediaan yang tinggi mengindikasikan adanya produk perusahaan yang tidak laku. Sedangkan piutang yang tinggi juga mengindikasikan adanya kredit macet atau piutang tidak dapat tertagih. Jika perusahaan menerapkan mekanisme kredit pada penjualan, maka hal tersebut dapat menyebabkan piutang perusahaan bertambah. Hasil penelitian Meidiyustiani (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Sukmayanti dan Triaryati (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissa (2019) dan Bintara (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas yaitu *leverage*. Menurut Syamsudin (2016:89) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas atau modal dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *leverage*

tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan penurunan kinerja, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang. Semakin besar pinjaman, semakin tinggi beban bunga yang harus dibayar. Sehingga, hal tersebut akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah membuat perusahaan itu berkembang dengan lebih baik. Penggunaan utang yang rendah artinya perusahaan telah cukup menggunakan dana internal sebagai pendanaan yang bersumber dari hasil operasi perusahaan. Perusahaan hanya memerlukan *external financing* yang sedikit. Di mana, beban utang yang dimiliki perusahaan juga sedikit, sehingga profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis *leverage* memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan analisis tersebut, perusahaan yang memperoleh sumber pembiayaan dengan memperoleh pinjaman dapat mengetahui sejauh mana pinjaman perusahaan telah berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir, (2017:157-158), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang dipakai untuk mengevaluasi utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang jangka pendek dengan seluruh

ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang telah disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin kecil *debt to equity ratio*, maka semakin baik kinerja suatu perusahaan. Dilihat dari hasil penelitian oleh Sari dan Dwirandra (2019), menunjukkan bahwa rasio *leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Ramadita dan Suzan (2019), yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih perusahaan sektor ritel karena menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto menilai bahwa industri ritel memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dari sisi perdagangan dan konsumsi, selain berkontribusi terhadap ekonomi nasional, Mendag menambahkan, sektor ritel juga berperan dalam memasarkan produk dalam negeri, terutama yang dihasilkan usaha mikro kecil dan menengah (Mahrofi, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2016, ritel memiliki kontribusi 15,24% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap tenaga kerja sebesar 22,4 juta atau 31,81% dari tenaga kerja non pertanian (Tim Sindonews, 2017).

Pada tahun 2018 ritel mengalami kenaikan sebesar 7-7,5% pada semester pertama, angka ini lebih besar dibandingkan pertumbuhan tahun 2017 yang hanya sebesar 5% (CNBC Indonesia, 2018). Pada kuartal III-2019 tampaknya penjualan ritel

mengalami laju pertumbuhan melemah dibandingkan kuartal sebelumnya yang berhasil naik 4,2% (YoY) dan juga lebih lambat dari kuartal III-2018 yang mampu tumbuh 4,6% (YoY), meskipun demikian BI memperkirakan bahwa pada Oktober penjualan ritel akan membaik ditopang oleh kelompok komoditas makanan, minuman, dan tembakau (Ayuningtyas, 2019).

Pada tahun 2020 industri ini mengalami penurunan salah satunya disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumen sebagai akibat perubahan pola konsumsi masyarakat. Pandemic Covid-19 yang secara global dialami oleh berbagai negara tidak terkecuali Indonesia membuat pola konsumsi konsumen berubah menjadi pola konsumsi yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Disamping bahaya virus yang menerpa, kondisi perekonomian juga terdampak dari pandemic tersebut. Sebagai kelanjutan dari kondisi tersebut, industri ritel yang dicerminkan dalam Indeks Penjualan Riil (IPR) pada Juli 2020 mengalami penurunan hingga tercatat minus 12,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Akan tetapi, dengan melihat perkembangan wabah Covid-19 saat ini yang mulai dapat terkendali dengan adanya vaksin dan kesadaran masyarakat, perekonomian kembali pulih dan sektor industri ritel mulai bangkit. Merujuk pada informasi Putra (2021) terlihat pada penjualan di restoran atau kafe, tempat wisata dan pusat perbelanjaan yang mengalami tren kenaikan. Di sisi lain penetrasi *e-commerce* di Indonesia semakin luas. Data Euromonitor menunjukkan pada 2020 penetrasi *e-commerce* di Indonesia sebesar 6% meningkat secara bertahap dari 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 2% dan 3%.

Pada dasarnya, semua perusahaan bertujuan untuk menemukan dan meningkatkan profitabilitas mereka. Karena ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi profitabilitas, serta hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang berbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan memilih perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitiannya, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Apakah modal kerja, likuiditas, dan *leverage* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel ?
2. Apakah modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel ?
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel ?
4. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh dari modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan ritel.
2. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ritel.
3. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh dari likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan ritel.
4. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh dari *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan ritel.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap di dalam penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat empiris, teoritis, dan politis kepada pembaca, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Bagi Perusahaan

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat berguna bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, khususnya dalam mengelola perputaran modal kerja, karena perputaran modal kerja dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2. Manfaat bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, pertimbangan, dan masukan untuk menganalisis sejauh mana profitabilitas perusahaan dan untuk melihat apakah kondisi perusahaan itu baik atau tidak dalam menginvestasikan sahamnya.

## **3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, agar peneliti selanjutnya bisa memberikan hasil yang lebih baik.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.

Adapun sistematika penelitian sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini secara garis besar menjelaskan latar belakang pemikiran atas penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dan sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peneliti saat ini, dilakukan berdasarkan teori masalah yang diteliti dan kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, pembahasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Bab ini mengarah pada pemecahan masalah penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan, dan saran bagi pihak-pihak terkait serta penelitian berikutnya.